

Volume 13, Nomor 2, Agustus 2009

ISSN : 1411-3554

INOTEK

Jurnal

INOVASI DAN APLIKASI TEKNOLOGI



PELATIHAN DASAR-DASAR KEAMANAN AIR BAGI PENGAWAS KOLAM RENANG (*LIFEGUARD*) Se-DIY

Oleh : Sismadiyanto dan **Ermawan Susanto**
Jurusan Pendidikan Olahraga
FIK UNY

Abstract

The goal of this water safety training is to give basic skill and knowledge about water safety for 25 members of lifeguard in Special Province of Jogjakarta.

The method that was used for this training were workshop, discussion, simulation, training in water, and evaluation test method. Evaluation with direct observation consists of attention, willingness, enthusiasm to the matery who was given by society servants team (PPM), and post test for the last. Then, evaluation in the pool with several activities that were helping drawning victims by equipment and no equipment, giving mouth to mouth breath, cardiopolmunory respiration, bouancy test, diving test, and swimming rescue. This training followed by 25 Jogjakarta's lifeguards and they were 2 from Sleman, 2 from Bantul, 8 from Jogja city, 6 from Gunungkidul and 5 FIK's students.

The result of discusion are (1) there are many swimming pool that don't have rescue equipment like lifejacket, rope, stick, and wheel. (2) there is less knowledge about rescue swimming technique for the lifeguard in Jogjakarta., (3) there are many swimming pool which have no life guard, (4) we have high rate entusiasm of participant, and (5) we also have good management in swimming pool.

Keyword: water accident, water safety, life guard.

A. PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Kecelakaan di kolam renang dapat terjadi pada semua orang, baik yang sudah bisa berenang apalagi yang belum bisa berenang. Salah satu jenis kecelakaan yang sering terjadi di kolam renang adalah tenggelam dan merupakan salah satu risiko terbesar dalam aktivitas renang. Berawal dari kegiatan berenang ini terjadi kemungkinan cedera, kram, tenggelam hingga sampai pada kematian. Mengurangi kemungkinan tenggelam atau jenis cedera air lainnya merupakan tanggung jawab bersama antara guru pendidikan jasmani, instruktur renang, orang tua, orang dewasa, dan *lifeguard*. Namun demikian membekali diri dengan kemampuan pengetahuan keamanan dan penyelamatan merupakan sebuah tindakan bijaksana. Mengapa demikian, karena kecelakaan air seperti tenggelam dapat diatasi dengan standart minimal penyelamatan yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Renang merupakan salah satu cabang olahraga yang cukup populer di Indonesia. Pada kenyataannya rekreasi berenang ini diikuti oleh banyak orang mulai anak-anak, dewasa, bahkan orang tua laki maupun perempuan. Sebagai tambahan, kolam renang dapat menjadi sangat terkenal sebagai pusat *fitness* dan rehabilitasi (Clement, 1997). Oleh karena itu guru pendidikan jasmani, pelatih renang, dan para perenang (pengunjung umum) harus merencanakan sebuah langkah antisipasi akan keadaan bahaya dalam olahraga berenang.

Beberapa kasus menggambarkan kejadian tenggelam akibat pengawasan yang lemah, fasilitas yang kurang memadai, dan yang paling penting karena kegagalan dalam penanganan kasus darurat dalam kecelakaan di dalam air. Sepanjang tahun 2006-2007 ini saja tercatat 2 (dua) orang meninggal dunia karena tenggelam di berbagai kolam renang di Yogyakarta. Pertama, seorang siswi kelas III sekolah dasar yang tergabung dalam kelompok Panti Asuhan berjumlah 40 anak beserta 4 orang pendamping dewasa sedang berekreasi di kolam renang. Awalnya keempat pendamping ini menghitung jumlah anak, berdoa, dan memberikan rambu-rambu peringatan sebelum seluruh anak masuk ke kolam renang. Namun pada akhir kegiatan, terdapat satu siswa yang tenggelam dan tidak tertolong. Setelah ditemukan siswa tersebut sudah dalam keadaan kaku dan sekujur tubuh berwarna lebam.

Ada banyak hal yang perlu dihindari ketika sedang berada di kolam renang antara lain bersenda gurau saat berenang, berenang di tempat yang dalam padahal keterampilan berenangnya rendah, berenang di kolam dalam tanpa pengawasan dari pendamping. Alasan terakhir inilah yang kemudian diketahui menjadi penyebab tidak diketahuinya korban tenggelam di kolam dengan kedalaman 7 meter (kolam loncat).

Tiga bulan kemudian setelah kejadian pertama, terjadi lagi korban tenggelam. Kali ini seorang siswa kelas 6 sekolah dasar yang menjadi korban. Tidak seperti biasanya, hari Sabtu waktu itu bertepatan dengan libur nasional. Tidak ada pendamping yang mengikuti. Korban ini tenggelam setelah melakukan loncat yang terlambat diketahui oleh orang terdekat maupun *life guard*. Kasus kedua ini lebih kompleks penyebabnya, yaitu anak yang bersangkutan memiliki keterampilan renang yang pas-pasan, panik, tidak ada pengawasan dari orang dewasa/orang tua/*life guard*, mengabaikan risiko tenggelam dengan berani berenang di kolam loncat pada kedalaman 7 meter. Kasus tenggelam lainnya yang

mengakibatkan kematian terutama karena terlambat diketahui oleh pengawas kolam (*life guard*) dan karena pertolongan pertama yang terlambat pula.

Beberapa contoh lain tenggelam namun masih tertolong umumnya disebabkan waktu tenggelam yang tidak terlalu lama dan waktu pertolongan pertama yang sangat cepat dan tepat. Bagaimanapun tenggelam dalam waktu lebih dari 5 menit memiliki tingkat risiko kematian yang tinggi. Demikian pula dengan waktu pertolongan pertama yang cepat, akan sangat membantu proses pengeluaran air di dalam paru-paru dan dengan tepat diberi tindakan untuk merangsang kesadaran. Misalnya dengan memiringkan tubuh korban dan menepuk bagian punggung.

Berdasarkan analisis situasi di atas dapat disimpulkan bahwa hampir setiap hari jumlah pengunjung selalu banyak. Dengan asumsi data-data di atas maka, peran *life guard* atau pengawas kolam renang yang merupakan salah satu komponen penting dalam keberadaan sebuah kolam renang sangat mutlak dibutuhkan dalam rangka memberi pelayanan dan rasa aman terhadap pengunjung kolam.

Oleh karena itu, Tim Pengabdian Program PPM dari FIK UNY melaksanakan ”pelatihan keterampilan dasar-dasar keamanan air bagi pengawas kolam renang (*life guard*)”, yang diharapkan mampu mengakomodir dan mengatasi berbagai permasalahan dan fenomena tenggelam yang terjadi di masyarakat. Selanjutnya memberikan pembekalan kepada pengawas kolam renang baik di kolam renang umum, kolam renang di tempat rekreasi, dan kolam renang di hotel-hotel agar menguasai teknik-teknik penyelamatan di kolam renang.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pentingnya Pengawas Kolam Renang (*Life Guard*)

Lifeguard adalah suatu profesi dalam bentuk keterampilan khusus sebagai pertolongan terhadap kecelakaan yang terjadi selama di air (kolam renang). Di Amerika melalui lembaga *Swimming Teaching Association (STA)* yang berdiri sejak 1932, telah diberikan perhatian khusus kepada profesi *lifeguard* karena mampu menampilkan keterampilannya secara baik yang memungkinkan menjadi sebuah profesi (<http://www.sta.co.uk/acatalog/>). Bukan hanya itu, menurut *American Academic of Pediatric Commite on Injury and Poison Prevention Drowning*, sebuah lembaga independen yang bergerak di bidang penanganan keamanan dan keselamatan di air

menyebutkan bahwa tenggelam adalah penyebab kematian keempat akibat kecelakaan. Setiap tahun, lebih dari 4000 orang tenggelam, dan sepertiganya adalah anak di bawah usia 14 tahun. Kematian disebabkan air yang masuk ke saluran pernapasan sehingga otak kekurangan oksigen. Belum lagi, tenggelam sering disertai benturan di kepala dan leher yang akan menambah fatal. Anak sangat suka air, dengan badan yang kecil, bak mandi pun dapat menjadi tempat berbahaya bagi mereka. Jika dirunut dari awal, kematian akibat tenggelam dikarenakan lemahnya pengawasan selama berada di kolam renang.

Aktivitas renang membawa konsekuensi terjadinya kecelakaan di kolam renang dan tenggelam merupakan risiko terbesar. Mengantisipasi keadaan bahaya dalam aktivitas renang merupakan tindakan preventif yang perlu disiapkan oleh siapa saja yang akan melakukan aktivitas renang. Tindakan pencegahan dilakukan untuk meminimalisir kemungkinan risiko yang lebih parah yaitu kematian. Beberapa kasus menggambarkan kejadian tenggelam akibat pengawasan yang lemah, fasilitas yang kurang memadai, dan yang paling penting karena kegagalan dalam penanganan kasus darurat dalam kecelakaan di dalam air. Salah satu cara untuk mengurangi risiko kecelakaan dalam berenang adalah membekali diri dengan keterampilan berenang.

Menurut Spengler (2001: 12), manajemen risiko patut diterapkan dan dikembangkan dan merupakan salah satu langkah preventif dalam aktivitas akuatik. Langkah-langkah tersebut antara lain: *Pertama*, memiliki jumlah *life guard* (pengawas kolam) sesuai dengan lebar/luas kolam renang dan jumlah rata-rata pengunjung setiap hari. pengawas diharapkan menempatkan diri pada pos penyelamat di area kolam renang yang disediakan dalam bentuk kursi tinggi agar mudah pemantauan. Keberadaan jumlah kursi tinggi wajib dimiliki kolam renang sebagai salah satu syarat operasional kolam renang. Jumlah kursi tinggi disesuaikan dengan lebar/luas kolam renang. Selain itu pengawas juga harus berada di dalam tempat pemantauan dan dilarang untuk meninggalkan tempat kecuali ada lebih dari satu penjaga. Pihak kolam renang seharusnya juga merencanakan sistem manajemen perekrutan pengawas kolam dan dengan biaya yang mencukupi.

Kedua, setiap kolam renang harus memiliki alat fasilitas pertolongan yang memadai dan berada pada tempat strategis untuk melakukan pertolongan. Alat fasilitas tersebut antara lain: pelampung, pelampung/ban yang diikat tali, tali/tambang plastik,

tongkat dari kayu atau aluminium. Alat pertolongan tersebut diletakkan di tempat kursi life guard dengan maksud untuk memudahkan pertolongan bila terjadi kecelakaan di kolam renang. Ruang darurat juga diperlukan untuk menampung korban beserta dipan, selimut dan ketersediaan obat-obatan untuk pertolongan pertama.

Ketiga, setiap kolam renang harus terdapat sistem prosedur komunikasi bila terjadi keadaan darurat. Dalam hal ini peran karyawan kolam renang (bukan *life guard*) harus dilatih untuk menangani situasi darurat dengan cepat. Kemana dan bagaimana melakukan komunikasi mengatasi situasi darurat seperti ini. Sehingga sarana komunikasi yaitu telepon harus tersedia dengan tempat yang mudah dijangkau.

Sesuai catatan *Committee on injury, violence and poison prevention, American Academy of Pediatrics*, di negara maju seperti Amerika Serikat, 15% dari anak sekolah mempunyai risiko meninggal akibat tenggelam dalam air. Ini dihubungkan dengan perubahan musim. Pada musim panas anak-anak lebih tertarik bermain di kolam renang, danau, sungai, dan laut karena mereka menganggap bermain air sama dengan santai sehingga mereka lupa terhadap tindakan pengamanan.

Di Indonesia, kita tidak banyak mendengar berita tentang anak yang mengalami kecelakaan di kolam renang sesuai dengan keadaan sosial ekonomi negara kita. Tetapi, mengingat keadaan Indonesia yang dikelilingi air, baik lautan, maupun sungai, tidak mustahil jika banyak terjadi kecelakaan dalam air seperti hanyut dan terbenam yang belum diberitahukan dan ditanggulangi dengan baik.

Kejadian hampir tenggelam (*near drowning*), 40% terjadi pada sebagian besar anak laki-laki untuk semua kelompok usia dan umumnya terjadi karena kurang atau tidak adanya pengawasan orangtua dan orang yang lebih dewasa (Hutchison JS, 1997: 232-9). Beberapa faktor lainnya yang menyebabkan kejadian hampir tenggelam pada anak adalah tidak ada pengalaman/ketidakmampuan berenang, bernapas terlalu dalam sebelum tenggelam, penderita epilepsi, pengguna obat-obatan dan alkohol, serta kecelakaan perahu mesin dan perahu dayung.

Sebagai contoh dari Palmer (2005: 64), data yang dikumpulkan dari *American Foundation for Aquatic Injury Prevention* sepanjang tahun 2005, menyebutkan bahwa 70% korban tenggelam kemudian meninggal, karena tidak adanya pengawasan (*life guard*) dan waktu tenggelam yang melebihi 5 menit. Sedangkan 90 – 95% korban tenggelam di

hampir semua kolam renang, secara umum karena tidak adanya pengawas kolam (*life guard*). Berdasarkan tempat, 70 % korban tenggelam terjadi di kolam renang umum, dan 20-25% korban tenggelam terjadi di kolam renang pribadi (*private pool*). Dengan adanya keberadaan pengawas kolam renang (*life guard*), ***mampu menekan angka kematian karena tenggelam sampai tinggal menjadi 40% pada tahun berikutnya.***

Keberadaan *life guard*, sudah menjadi keharusan bagi setiap kolam renang di manapun berada. Namun ironis, beberapa kolam renang di Indonesia belum memiliki jumlah *life guard* profesional yang semestinya selalu berada di kolam renang dengan tugas utama menjadi pengawas, penolong, dan mampu menciptakan rasa aman dan nyaman. Selain itu belum ada agenda rutin dari pengurus cabang olahraga atau dari lembaga terkait untuk memberikan pelatihan keterampilan secara kontinyu bagi *life guard*. Secara luas peran *life guard* dapat di perlukan bukan hanya di kolam renang saja, tetapi berlaku juga di pantai, laut, danau, sungai, dan lain sebagainya. Di Indonesia jumlah *life guard* masih sangat minim, kebanyakan mereka berasal dari tim Search and Rescue (SAR), dan marinir AL.

Life guard juga bukan satu-satunya faktor keselamatan di kolam renang. Faktor lain yang tidak kalah pentingnya antara lain, lengkapnya sarana prasarana pertolongan di air seperti pelampung, kursi duduk yang tinggi dan berada di sekeliling kolam renang, tali, dan ruang pertolongan yang nyaman. Juga diperlukan kamera yang berada di sekitar kolam renang maupun di dalam kolam renang untuk memantau perenang. Keberadaan lingkungan yang bersih dan sehat, juga merupakan faktor penting dalam menghindari kemungkinan tenggelam.

2. Cara Memegang dan Membawa Korban

Setidaknya ada tindakan preventif apabila terjadi kecelakaan di air seperti tenggelam misalnya. Menurut Subagyo (2007: 52) terdapat beberapa sikap renang dari penolong yang selalu disesuaikan dengan cara memegang korban. Cara memegang korban pada saat menolong ada 4 macam antara lain: (1) Pada rambut, (2) Pada pelipis, (3) Pada dagu, (4) Pada dada.

a) Pegangan pada rambut

Pegangan pada rambut, dilakukan dengan satu tangan, apabila pegangan dilakukan dengan tangan kiri, maka si penolong berada di sebelah kiri korban. Dan membawanya ke

tepi kolam dengan menggunakan gaya dada atau gaya bebas menyamping. Usahakan posisi korban tubuhnya terlentang, sehingga mulut dan hidungnya tetap berada di atas permukaan air, pegangan pada rambut sangat sulit dilakukan kecuali keadaan korban pingsan. Alat keadaan korban sangat sulit untuk dibawa ke pinggir.

b) Pegangan pada pelipis

Pegangan pada pelipis, dilakukan dengan pegangan dua tangan, apabila sudah berada di belakang korban, segera pegang pelipisnya dengan dua tangan, kemudian membawanya ke tepi kolam dengan menggunakan gaya dada dalam posisi terlentang. Usahakan mulut dan hidung korban selalu berada di atas permukaan air. Cara menolong dengan pegangan pada pelipis korban lebih efisien dan efektif dari pada pegangan pada rambut.

c) Pegangan pada dagu

Pegangan pada dagu, dilakukan dengan dua tangan apabila posisi badan sudah berada di belakang korban, maka usahakan tubuhnya menjadi terlentang, kemudian tangan memegang dagu korban dan segera dibawa ke tepi kolam dengan gerakan gaya dada terlentang. Cara menolong korban dengan pegangan pada dagu keuntungannya sama dengan seperti pada pegangan pelipis.

d) Pegangan pada dada

Pegangan pada dada, dilakukan dengan cara merangkul dada korban dengan satu tangan. Apabila merangkul tangan kiri maka posisi tubuh Anda berada di sebelah kiri korban, kemudian bergerak membawa korban ke tepi kolam dengan gerakan gaya dada menyamping, cara menolong ini kurang efisien karena banyak menghabiskan tenaga dan sangat sulit jika korbannya tidak tenang.

3. Cara Menolong yang Efisien dan Efektif

Dalam pendidikan renang terjadi perubahan-perubahan baru dalam penggunaan media belajar. Hal ini muncul berkat sumbangan ilmu pengetahuan renang yang semakin maju. Kalau Anda sebagai calon guru renang yang tidak mau ditinggalkan oleh derap kemajuan, maka mau tidak mau harus profesional dalam berinisiatif dan berkreasi. Berusaha keras untuk memberikan jawaban positif terhadap perubahan baru berdasarkan ilmu pengetahuan. Salah satu diantara jawaban positif dalam proses belajar mengajar renang adalah memberikan perlakuan dan pelayanan hidup dalam bahaya tenggelam

kepada para siswa. Dalam materi terdahulu telah diuraikan cara-cara menolong korban saat belajar dan mengajar renang, namun cara-cara tersebut diucapkan mudah tetapi dalam kenyataannya sulit dilakukan. Oleh karena itu, cara menolong yang akan dikupas dalam uraian ini akan lebih efisien dan efektif karena mempergunakan alat bantu. Alat bantu yang dipergunakan ada 4 macam, yaitu: (1) Tongkat, (2) Tambang Plastik, (3) Ban, (4) Pelampung.

a) Tongkat

Alat bantu yang pertama yang harus selalu ada di samping anda saat mengajar renang adalah sebuah tongkat yang panjangnya 1 meter dan garis tengahnya 2 cm. Cara penggunaannya apabila ada peristiwa mendadak dan siswa membutuhkan pertolongan, dimana posisinya dekat. Maka Anda tinggal menyodorkan tongkat tersebut supaya dipegang, Anda tidak usah cape-cape terjun dan membawa korban di dalam kolam.

b) Tambang Plastik

Alat bantu yang kedua adalah tambang plastik, yang panjangnya 5 meter dan besarnya sedang, digulung dan diikat dengan karet gelang, dikaitkan pada celana renang. Cara penggunaannya apabila saat mengajar ada siswa yang membutuhkan pertolongan, segera tambang tersebut dibuka dan dilemparkan kepada korban, ujung tambang dipegang oleh Anda, apabila korban sudah memegangnya, tarik ke tepi kolam. Alat bantu tambang dipergunakan apabila jarak dengan korban sekitar 3-4 meter. Cara ini juga sangat efisien dan efektif.

c) Ban

Alat bantu yang ketiga adalah ban yang diikatkan pada tambang yang panjangnya 15 meter. Pada waktu melaksanakan pembelajaran renang, alat ini selalu berada di samping Anda. Cara penggunaannya apabila ada siswa yang membutuhkan pertolongan segera Anda melemparkan ban tersebut ke arah korban, beri petunjuk supaya masuk ke dalam ban, kemudian tarik ke tepi kolam. Alat bantu ini sangat efektif karena dapat sekaligus menolong siswa 2-3 orang di tempat dalam, apabila lemparan Anda kurang tepat Anda harus segera terjun ke dekat korban.

d) Pelampung

Alat bantu yang keempat ini berupa pelampung yang tipis atau yang bulat, diikat dengan tambang plastik yang kecil. Kemudian diikatkan pada celana renang bila akan

dibawa untuk menolong korban. Cara penggunaannya sangat populer dalam film bay watch oleh para *life guard* untuk menolong para pengunjung pantai yang mengalami musibah akan tenggelam saat berenang. Apabila pada waktu mengajar renang, tiba-tiba ada siswa yang perlu ditolong, segera megaitkan tali pelampung ke belakang celana renang, kemudian segera melompat ke arah korban. Pelampung diberikan supaya dipegang/dipeluk. Apabila korban sudah pingsan maka pelampung disimpan di bawah leher korban.

4. Pertolongan Pertama pada Kecelakaan

Dalam sejarah perkembangan olahraga renang, terdapat kemajuan pengetahuan tentang pertolongan pertama pada kecelakaan. Pada waktu dulu, banyak guru renang yang sama sekali tidak tahu apa yang sebaiknya diperbuat terhadap siswa yang mengalami musibah di kolam renang. Karena itu segera bertindak cepat dan tepat dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan di kolam renang. Pertolongan tersebut diberikan pada korban yang mengalami hal-hal sebagai berikut:

Kram

Kram sering dialami oleh siswa yang sedang belajar renang, terjadi akibat gerak renang yang melelahkan otot. Kram juga dapat terjadi akibat suhu dingin dan kekurangan cairan garam di dalam tubuh. Yang paling parah bila terjadi kram perut, apabila terjadi kram perut pada siswa saat belajar renang tidak ada alternatif lain segera dibawa ke dokter.

Pingsan

Pingsan dapat terjadi karena kelelahan saat berenang atau karena mengidap penyakit lain seperti *typhus* atau penyakit ayas. Pertolongannya adalah sebagai berikut, siswa dibaringkan di tempat yang aman, teduh dan kering. Posisi tubuh terlentang kepada dimiringkan pakaian renang dikendurkan dibagian yang menghambat pernapasan dan pada pernapasannya diberikan minyak *cologne*. Pertolongan pertama pada korban yang tenggelam adalah sebagai berikut:

- a. Baringkan tubuh korban dalam posisi terlentang serta kepala menghadap ke belakang
- b. Berikan napas buatan dengan meniupkan udara napas pada mulut korban.
- c. Miringkan kepala korban dan buka mulut korban dengan jari-jari tangan anda
- d. Dalam posisi miring periksa denyut nadi korban pada bagian leher

- e. Periksa mata korban
- f. Lakukan napas buatan yang kedua dengan menekan tulang rusuk dada bagian bawah berulang kali.
- g. Apabila napas korban sudah normal, ubah posisi terlentang menjadi telungkup kepala dimiringkan.
- h. Apabila PPPK yang Anda lakukan belum juga berhasil, segera bawa ke dokter atau rumah sakit terdekat.

C. METODE KEGIATAN PPM

1. Khalayak Sasaran Kegiatan PPM

Khalayak sasaran utama dari kegiatan ini diantaranya adalah:

1. Pengawas kolam renang baik kolam renang umum, hotel, tempat rekreasi, maupun kolam renang pribadi,
2. Guru pendidikan jasmani yang mengajarkan ekstrakurikuler renang di sekolah-sekolah,
3. Instruktur/pelatih perkumpulan/klub renang,
4. Perwakilan mahasiswa yang memiliki ketertarikan pada keterampilan menjadi *life guard*,

Namun demikian jumlah khalayak sasaran yang mengikuti kegiatan ini dibatasi sejumlah 25 orang putra/putri.

2. Metode Kegiatan PPM

Metode kegiatan dengan dua pendekatan. *Pertama*, pendekatan teoritis yang terdiri dari pemaparan materi, diskusi, dan tanya jawab. *Kedua*, pendekatan praktik terdiri dari penguasaan teknik dasar keamanan di kolam, manajemen kelas, *water safety*, penguasaan sarana prasarana kolam renang, psikologi olahraga, dll. Indikator keberhasilan ditandai dengan tingginya motivasi peserta dalam mengikuti kegiatan ini serta dimilikinya pengetahuan dan keterampilan baru tentang dasar-dasar keamanan di kolam renang. Secara rinci metode penerapan PPM reguler ini adalah sebagai berikut :

Pendekatan	Materi
Teori	a. Penyelamatan Korban Tenggelam dengan Alat dan Tanpa Alat b. Penanganan Korban Pasca Tenggelam (kondisi henti jantung dan nafas) c. Prosedur Keadaan Darurat di Kolam Renang d. Teknik Renang Menolong
Praktek	Renang menolong
Tugas Mandiri	Latihan pengawasan (<i>lifeguard</i>) di Kolam Renang

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

- a. Faktor Pendukung. Faktor pendukung kegiatan PPM ini meliputi :
- 1) Tersedianya kolam renang di masing-masing kabupaten di provinsi DIY yang memungkinkan terjadinya aktivitas berenang,
 - 2) Ketersediaan sarana dan prasarana berupa kolam renang berstandart nasional dalam pelaksanaan kegiatan PPM ini,
 - 3) Kegiatan ini juga bekerjasama dengan Pengurus Provinsi Persatuan Renang Seluruh Indonesia (Pengprov PRSI DIY) yang memfasilitasi pelatihan dan turut membantu mensosialisasikan kegiatan PPM ini,
 - 4) Pelatihan ini juga berjalan optimal ditandai dengan besarnya animo peserta yang mengikuti melebihi jumlah peserta yang ditentukan.
- b. Adapun faktor penghambat antara lain:
- 1) Meskipun terdapat kolam renang di masing-masing kabupaten namun tidak semua kolam renang tersebut yang memiliki tenaga pengawas kolam renang (*life guard*).
 - 2) Besarnya biaya pelatihan terutama untuk kegiatan praktek di lapangan, biaya tiket kolam renang, dll.

D. PELAKSANAAN KEGIATAN PPM

1. Hasil Pelaksanaan Kegiatan PPM

- a) Lokasi Pengabdian : Kampus FIK dan Kolam Renang FIK UNY
- b) Lama Pelatihan : 8 jam (1 hari) yaitu Hari Sabtu, tanggal 15 Agustus 2009

c) Hasil Pelatihan (Sesi Seminar)

Secara umum pelaksanaan pelatihan ini berjalan lancar dan sesuai dengan program yang sudah direncanakan. Dari jumlah peserta yang kami undang sebanyak 25 peserta dari 5 (lima) kabupaten di Provinsi DIY, ternyata mendapat respon positif dari masyarakat dengan jumlah peserta yang hadir sebanyak 25 orang. Adapun perincian peserta adalah sebagai berikut: Kabupaten Sleman 2 orang, Kabupaten Bantul 2 orang, Kabupaten Kulonprogo 2 orang, Kabupaten Gunungkidul 6 orang, Kota Yogyakarta 8 orang, Mahasiswa FIK 5 orang

Pemateri yang menyampaikan pelatihan terdiri dari 3 orang pakar di bidang renang dan 1 orang dokter, yaitu :

1. Sismadiyanto, M.Pd. (dosen renang Jurusan POR FIK UNY)
Topik: *Penyelamatan Korban Tenggelam dengan Alat dan Tanpa Alat*
2. Subagyo, M.Pd). (dosen renang Jurusan POR FIK UNY)
Topik: *Teknik Renang Menolong*
3. Ermawan Susanto, M.Pd. (dosen renang Jurusan POR FIK UNY)
Topik: *Prosedur Keadaan Darurat Kolam Renang*
4. dr. Novita Intan Arofah, M.PH. (dosen Jurusan PKR FIK UNY)
Topik: *Penanganan Korban Pasca Tenggelam (kondisi henti nafas)*

Berdasarkan hasil diskusi dalam seminar yang disampaikan dapat ditarik beberapa catatan penting antara lain:

1. Banyak terdapat kolam renang yang tersebar di wilayah provinsi DIY yang belum memiliki sarana prasarana memadai dalam kaitannya sebagai piranti untuk melakukan pertolongan kecelakaan di air seperti, pelampung, jaket pelampung, tali/tambang plastik, tongkat, ban, ruang P3K, alat komunikasi, transportasi, dll.
2. Kurangnya pengetahuan pengawas kolam renang (*life guard*) akan teknik-teknik renang menolong,
3. Dari sekian banyak kolam renang yang tersebar, tidak semua kolam renang memiliki pengawas kolam renang (*life guard*) yang berkompeten di bidang pertolongan pada kecelakaan air,

4. Antusiasme peserta ditunjukkan dengan harapan agar terdapat lembaga seperti Pengprov PRSI DIY maupun FIK UNY untuk membuat semacam sertifikasi bagi pengawas kolam renang,
5. Terdapat keinginan agar terbentuk wadah organisasi antara pengawas kolam renang di DIY sebagai tempat diskusi dan saling tukar pengalaman bahkan tercetus ide untuk membuat web site atau blog untuk menginformasikan segala hal tentang kecelakaan di kolam renang.
6. Adapun kolam renang yang sudah terdapat pengawas, terbentur pada manajemen kolam renang yang berbeda-beda dalam perekrutan, pengelolaan, dan pemberian kesejahteraan sehingga profesi sebagai pengawas kolam renang belum menjadi primadona di masyarakat.

Berdasarkan kegiatan sesi seminar, dilanjutkan dengan kegiatan praktek dan simulasi dasar-dasar keamanan air. Kegiatan ini dilaksanakan dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang merupakan indikator keberhasilan pelatihan antara lain:

1. Latihan menolong korban tenggelam dengan alat: tongkat, ban, tali, dan pelampung.
2. Latihan menolong korban tenggelam tanpa alat: pegangan pada pelipis, pada rambut, pada ketiak, dan pada dagu.
3. Latihan memberi pertolongan berupa pacu jantung dan pernafasan buatan *mouth to mouth* bagi korban tenggelam dewasa dan anak-anak.
4. Latihan bertahan di air (injak-injak air) selama 15-30 menit.
5. Latihan menyelam sejauh 25 meter.
6. Latihan mengambil benda di dasar air .
7. Latihan terjun (start) sederhana.

2. Pembahasan Hasil Pelaksanaan Kegiatan PPM

Pelaksanaan pelatihan dasar-dasar keamanan air ini memiliki arti yang strategis bagi banyak pihak seperti pihak peserta, pihak kolam renang, pihak tim pengabdian, perguruan tinggi, dan PRSI DIY. Dikatakan demikian karena posisi pengawas kolam renang sebagai pemberi pertolongan pertama bagi korban di kolam renang yang menjamin keselamatan pemakai kolam renang. Pihak manajemen kolam renang juga merasakan dampak keberadaan pengawas kolam renang sebagai profesi yang harus ada dan tidak terpisahkan

dengan manajemen kolam renang. Sebagai catatan, di negara maju apabila terjadi korban meninggal dunia akibat tenggelam di kolam renang maka kolam renang tersebut akan ditutup operasionalnya dan tidak menutup kemungkinan akan masuk ke ranah hukum. Dengan demikian mencetak tenaga pengawas kolam renang yang profesional merupakan cita-cita bersama antara pihak-pihak terkait tersebut untuk memberikan rasa aman bagi pengunjung kolam renang maupun pihak kolam renang sendiri.

Evaluasi kegiatan pelatihan ini dilakukan dengan sebuah pertanyaan berupa studi kasus tenggelam. Dari 37 peserta seluruhnya bisa menjawab dengan benar dengan demikian kami asumsikan bahwa seluruh peserta mengikuti proses pelatihan secara sungguh-sungguh. Indikator lainnya ialah dengan terjadinya diskusi yang dinamis dan keberadaan peserta yang utuh dari awal acara sampai akhir acara.

Pelatihan dasar-dasar keamanan air ini merupakan pelatihan tingkat dasar dengan penyampaian materi-materi terkait secara teoritis. Sedangkan pada praktek lapangan dilakukan secara simulasi. Hal ini dilakukan untuk memberikan bekal ilmu yang cukup bagi peserta mengingat latar belakang pendidikan dan keterampilan yang heterogen. Diharapkan penyampaian materi tersebut dapat menyamakan persepsi tentang kecelakaan di air. Selanjutnya kami selaku panitia berharap ada kesempatan lain untuk menyelenggarakan pelatihan tingkat lanjut dengan pemberian materi praktek yang lebih banyak dan menyeluruh.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Kegiatan pelatihan tentang dasar-dasar keamanan air bagi pengawas kolam renang (*life guard*) ini secara nyata mendapatkan apresiasi yang tinggi dari masyarakat. Baik dari segi jumlah peserta yang melebihi kuota maupun dari antusiasme dalam mengikuti tahapan pelatihan. Model pelatihan seperti ini akan membawa dampak langsung maupun tidak langsung untuk menekan angka kematian yang terjadi akibat kecelakaan di air. Pelatihan sejenis yang berkelanjutan merupakan harapan banyak pihak terutama menyangkut aspek penguasaan keterampilan renang menolong dan antisipasinya khususnya kepada pengawas kolam renang yang menjadi ujung tombak pertolongan pertama pada korban.

2. Saran-saran

1. Perlunya kegiatan pelatihan sejenis yang rutin dilakukan secara berkala dengan sasaran pengawas kolam renang, pelatih klub renang, guru pendidikan jasmani, dan mahasiswa secara umum yang memiliki ketertarikan dengan dunia *life guard*.
2. Perlunya manajemen kolam renang yang baik salah satunya dengan menempatkan tenaga pengawas kolam renang sebagai bagian manajemen kolam renang yang proses rekrutmennya dan pemberian *rewardnya* sesuai dengan standar dan mensejahterakan.
3. Tindak lanjut dari kegiatan ini dapat berupa program sertifikasi yang dilaksanakan oleh lembaga terkait seperti FIK UNY atau PRSI DIY untuk mencetak tenaga pengawas kolam renang yang *qualified* dan profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- American Academic of Pediatric Commite on Injury and Poison Prevention Drowning. (1993). Infant, Children, and Adolescents. *Pediatrics*. Hal 292-294.
- American Red Cross. (1992). *Water Safety Instructor's Manual, Infant Preschool aquatic Program*. St Louis, MO:CV Mosby; 51-80
- Clement A. (1997). *Legal Responsibility in Aquatics*. Aurora, OH: Sport and Law.
- Committee on injury, violence and poison prevention, American Academy of Pediatrics. Policy Statement: organizational principles to guide and define the child health care system and/or improve the health of all children. *Pediatrics*. August 2003: 112(2).
- Ditjen Dikti. (2006). *Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat oleh Perguruan Tinggi. Program Penerapan IPTEKS dan Vucer. Edisi VII*. Jakarta: Departemen Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
- Hicks-Hughes D, Langendorfer S.(1986). Aquatics for the Young Child: a survey of Selected Program. *Natl Aquatics J*, 12-17
- Hutchison JS. Near drowning. Dalam: Singh NC, Ed. *Manual of Pediatric Critical Care*. Philadelphia: WB Saunders Company, 1997: 232-9.
- Palmer, Lynn. (2005). Safe Swimming. *Parks & Recreation*; Feb 2005; 40, 2; ProQuest Education Journals page. 64

Spengler, J.O. (2001). Planning for Emergencies in Aquatics. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*; Mar 2001; 72, 3; ProQuest Education Journals pg. 12.

Swimming Teaching Association (2001). First Aid for Drowning (<http://www.sta.co.uk/catalog.com>)

Subagyo dkk. (2007). *Diktat Pembelajaran: Akuatik II*. Fakultas Ilmu Keolahragaan UNY.